

Tabel 1a. Pengungkapan Risiko Pasar dengan Menggunakan Metode Standar - Bank Secara Individual
Table 1a. Disclosure of Market Risk Using Standardized Method - Bank Only

(jutaan Rupiah/million Rupiah)

Risiko	30 Juni 2025 / June 30, 2025	30 Juni 2024 / June 30, 2024
Risiko GIRR	4,127	11,403
Risiko CSR nonsekritisasi	-	-
Risiko CSR sekritisasi nonCTP	-	-
Risiko CSR sekritisasi CTP	-	-
Risiko Ekuitas	-	-
Risiko Komoditas	-	-
Risiko Nilai Tukar	7,656	11,973
DRC - nonsekritisasi	-	-
DRC - sekritisasi nonCTP	-	-
DRC - sekritisasi CTP	-	-
RRAO	-	-
Total	147,288	292,203

Pengungkapan Tambahan

Bank menggunakan pendekatan standar dalam perhitungan ATMR Risiko Pasar dengan mengacu kepada ketentuan SEOJK nomor 23/SEOJK.03/2022, dimana terjadi perubahan metode perhitungan ATMR Risiko Pasar. Perhitungan beban modal dengan metode *sensitivities based* dilakukan dengan menggabungkan 3 (tiga) jenis pengukuran risiko yaitu risiko delta, risiko vega dan risiko kurvatur. Perubahan metodologi tersebut berdampak pada perubahan nominal beban modal risiko pasar yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana perhitungan dengan metode standar yang berlaku mulai diterapkan pada bulan Januari 2024.

Tabel 1b. Credit Valuation Adjustment (CVA)
Table 1b. Credit Valuation Adjustment (CVA)

(jutaan Rupiah/million Rupiah)

Risiko	Komponen	ATMR BA-CVA
	30 Juni 2025 / June 30, 2025	
Agregasi komponen sistematis risiko CVA	374,709	
Agregasi komponen idiosyncratic risiko CVA	91	
Total		1,522,257

Pengungkapan Tambahan

CVA mencerminkan penyesuaian harga default risk free dari instrumen derivatif dan securities financing transactions (SFT) karena adanya potensi gagal bayar dari pihak lawan. Bank menggunakan pendekatan dasar yang disederhanakan dalam menghitung beban modal risiko CVA. Bank menggunakan instrumen lindung nilai Interest Rate Swap (IRS) dalam melakukan hedging terhadap pinjaman nasabah yang bersifat *fixed rate*.

Tabel 2 Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book* (IRRBB) - Bank Secara Individual
 Table 2 Disclosure of Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB) Exposure - Bank Only

(jutaan Rupiah/million Rupiah)

Keterangan / Description	30 Juni 2025 / June 30, 2025		30 Juni 2024 June 30, 2024	
	IDR	VALAS	IDR	VALAS
Scenario (shock suku bunga)	ΔNII - IDR	ΔNII - VALAS	ΔNII - IDR	ΔNII - VALAS
Parallel Up	(580,441)	(477,372)	(651,088)	(307,749)
Parallel Down	645,887	545,605	725,951	423,041
Projected Income (untuk ΔNII)	4,182,455		4,813,522	
Nilai Maksimum Negatif (absolut)	645,887	545,605	725,951	423,041
Nilai Maksimum dibagi Projected Income (untuk ΔNII)	15.44%	13.05%	15.08%	8.79%
Scenario (shock suku bunga)	ΔEVE - IDR	ΔEVE - VALAS	ΔEVE - IDR	ΔEVE - VALAS
Parallel Up	281,658	(832,863)	682,326	(636,325)
Parallel Down	(36,959)	975,888	(487,296)	808,172
Steepener	(359,500)	203,412	(366,352)	60,372
Flattener	543,422	(301,554)	652,163	(93,694)
Short Rates Up	555,907	(616,551)	817,047	(356,905)
Short Rates Down	(287,148)	794,620	(579,703)	539,212
Tier-1 Capital	17,240,111		16,504,486	
Nilai Maksimum Negatif (absolut)	555,907	975,888	682,326	808,172
Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk ΔEVE)	3.22%	5.66%	4.13%	4.90%

Tabel 3 Laporan Perhitungan *Interest Rate Risk in Banking Book* (IRRBB) - Bank Secara Individual
 Table 3 Calculation of Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB) Report - Bank Only

Mata Uang/Ccy : Rupiah (IDR), Dolar Amerika Serikat (USD)

Dalam juta Rupiah/In million Rupiah	30 Juni 2025 / June 30, 2025				30 Juni 2024 June 30, 2024			
	ΔEVE		ΔNII		ΔEVE		ΔNII	
	Jun-25	Mar-25	Jun-25	Mar-25	Jun-24	Mar-24	Jun-24	Mar-24
<i>Parallel up</i>	281,658	618,585	-	-	682,326	652,781	-	-
<i>Parallel down</i>	975,888	651,519	1,191,492	1,139,468	808,172	484,552	1,148,992	1,001,380
<i>Steeper</i>	203,412	112,980			60,372	0		
<i>Flattener</i>	543,422	573,959			652,163	693,896		
<i>Short rate up</i>	555,907	729,941			817,047	773,512		
<i>Short rate down</i>	794,620	510,531			539,212	246,116		
Nilai Maksimum Negatif (absolut)	975,888	729,941	1,191,492	1,139,468	817,047	773,512	1,148,992	1,001,380
Modal Tier 1 (untuk ΔEVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk ΔNII)	17,240,111	17,433,456	4,182,455	4,230,196	16,504,486	16,291,093	4,813,522	4,322,647
Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk ΔEVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk ΔNII)	5.66%	4.19%	28.49%	26.94%	4.95%	4.75%	23.87%	23.17%

LAPORAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK RISIKO SUKU BUNGA DALAM BANKING BOOK (INTEREST RATE RISK IN THE BANKING BOOK)

30 Juni 2025 / June 30, 2025

Analisis Kualitatif/Qualitative Analysis

Penjelasan mengenai bagaimana Bank mendefinisikan IRRBB untuk pengukuran dan pengendalian Risiko.

Interest Rate Risk in the Banking Book (IRRBB) mengacu pada risiko aktual maupun prospektif yang timbul akibat pergerakan suku bunga yang berlawanan dengan posisi Banking Book. Perubahan tingkat suku bunga tersebut dapat berdampak pada perubahan nilai ekonomis dari aset dan kewajiban pada Banking Book serta dapat memengaruhi tingkat rentabilitas dengan mengubah pendapatan dan pengeluaran yang sensitif terhadap suku bunga.

Bank Mizuho Indonesia (BMI) mengkategorikan IRRBB ke dalam tiga jenis sub-risiko, yaitu:

- a) Gap Risk
Merupakan risiko yang muncul akibat perbedaan waktu jatuh tempo maupun perbedaan waktu perubahan tingkat suku bunga. Se jauh mana tingkat risiko yang ditimbulkan oleh gap risk sangat bergantung pada timing perubahan tingkat suku bunga di sepanjang kurva imbal hasil (yield curve).
- b) Basis Risk
Merupakan risiko yang muncul akibat perbedaan jenis suku bunga acuan (basis) yang digunakan untuk menilai dua instrumen keuangan yang memiliki tenor yang sama.
- c) Option Risk
Merupakan risiko yang muncul dari posisi instrumen derivatif berupa opsi maupun sifat opsional yang terdapat pada aset, kewajiban, dan/atau rekening administratif yang dimiliki BMI, di mana BMI maupun nasabah dapat mengubah besaran serta timing dari arus kas di dalamnya.

Dalam melakukan pengukuran IRRBB, BMI menggunakan 2 (dua) metode yaitu EVE dan NII yang mencakup skenario shock suku bunga dan skenario stress dengan rentang yang luas dan tepat.

Penjelasan mengenai strategi Manajemen Risiko dan mitigasi Risiko untuk IRRBB.

Bank menerapkan beberapa strategi manajemen risiko suku bunga pada Banking Book sebagai berikut:

- a) Manajemen Gap Risk
BMI secara aktif menjaga keseimbangan maturitas (maturity gap) serta menyeimbangkan komposisi suku bunga yang dikenakan terhadap aset dan kewajiban dalam Banking Book. Ketika tingkat suku bunga diproyeksikan naik, BMI memperbanyak komposisi aset dengan suku bunga mengambang (floating) dan memperbanyak funding dengan suku bunga tetap (fixed). Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga diproyeksikan turun, BMI memperbanyak komposisi aset dengan suku bunga tetap dan memperbanyak funding dengan suku bunga mengambang. BMI juga mengonversi tingkat suku bunga pada posisi dalam Banking Book menggunakan instrumen swap.
- Selain itu, jika dikaitkan dengan kondisi portfolio Banking Book BMI dan dampak perubahan suku bunga pasar terhadap profitabilitas (NII), maka strategi manajemen risiko dalam menjaga keseimbangan adalah sebagai berikut:

Kondisi	Strategi terhadap Gap	
	Suku Bunga	Gap
Meningkat	Positif	Perlebar Gap
Menurun	Positif	Persempit Gap
Meningkat	Negatif	Persempit Gap
Menurun	Negatif	Perlebar Gap

- b) Manajemen Basis Risk
BMI memitigasi basis risk dengan menggunakan suku bunga acuan yang sama antara aset dan kewajiban dalam Banking Book. Penggunaan basis yang sama juga dilakukan saat BMI melakukan back-to-back transaction atas transaksi swap.
- c) Manajemen Option Risk

Periodisasi perhitungan IRRBB Bank dan penjelasan mengenai pengukuran spesifik yang digunakan Bank untuk mengukur sensitivitas terhadap IRRBB.

- a) Harian
BMI melakukan monitoring IRRBB melalui indikator 10BPV (ten basis point value) secara harian. 10BPV menggambarkan tingkat sensitivitas laba/rugi kotor pada BMIing Book apabila terjadi peningkatan suku bunga relatif sebesar 10 basis point. Limit 10BPV ditinjau ulang secara berkala dan dilaporkan kepada manajemen BMI.
- b) Bulanan
BMI melakukan interest rate stress testing setiap satu bulan sekali sebagai bagian dari market risk stress testing framework. Tujuan dari stress test tersebut adalah untuk menguji tingkat sensitivitas laba/rugi kotor pada BMIing Book dalam skenario stress yang berbeda. Hasil dari interest rate stress testing akan dibahas pada rapat bulanan Asset & Liability Management Committee (ALCO).
- c) Triwulanan dan Semesteran
BMI melakukan pengukuran IRRBB menggunakan indikator ΔEVE dan ΔNII sesuai dengan SEOJK No. 12/SEOJK.03/2018. Selain itu, BMI juga melakukan outlier test terhadap kedua indikator tersebut untuk disertakan ke dalam laporan Profil Risiko BMI dan laporan Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPPM/ICAAAP).

Penjelasan mengenai skenario shock suku bunga dan skenario stress yang digunakan Bank dalam perhitungan IRRBB dengan menggunakan metode EVE dan NII.

Dalam perhitungan IRRBB, BMI menggunakan enam skenario shock suku bunga standar untuk EVE dan dua skenario parallel shock (up dan down) sesuai dengan yang ditetapkan oleh OJK. Ukuran skenario parallel shock yang digunakan oleh BMI untuk metode NII yaitu ± 200 basis point untuk rupiah dan ± 100 basis point untuk dolar Amerika Serikat.

4. BMI tidak memberlakukan tingkat suku bunga negatif terhadap instrumen-instrumen dalam Banking Book. Oleh karenanya, BMI menetapkan batas bawah (floor) sebesar 0% atas dampak dari skenario-skenario penurunan tingkat suku bunga (parallel shock down, short rates shock down, steepener shock, dan flattener shock).
- Dalam melakukan interest rate stress testing, BMI menggunakan skenario historis sesuai timeline dari fenomena subprime mortgage crisis di Amerika Serikat tahun 2007-2008.

5. Apabila terdapat asumsi pemodelan yang digunakan secara signifikan dalam IMS Bank (contoh: hasil pengukuran EVE yang dilakukan oleh Bank untuk tujuan selain pengungkapan, asesmen internal terhadap kecukupan permodalan) berbeda dari asumsi pemodelan yang digunakan dalam laporan perhitungan IRRBB dengan pendekatan standar, Bank harus memberikan penjelasan terhadap asumsi tersebut termasuk dampaknya serta alasan penggunaan asumsi tersebut (contoh: data historis, pertimbangan dan analisis manajemen).

Dalam mengukur IRRBB, BMI menggunakan asumsi pemodelan dengan pendekatan standar sesuai dengan SEOJK No. 12/SEOJK.03/2018. BMI tidak memiliki asumsi lain di luar pendekatan tersebut.

Penjelasan mengenai bagaimana Bank melakukan lindung nilai (hedging) terhadap IRRBB (apabila ada) dan perlakuan akuntansi terkait.

6. BMI melakukan lindung nilai terhadap IRRBB melalui penggunaan instrumen derivatif berupa swap (swap hedging) baik interest rate swap (IRS), cross-currency swap (CCS), maupun lindung nilai secara alamiah. Perlakuan akuntansi untuk swap hedging mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 55 tentang Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai, di mana setiap instrumen derivatif dibukukan dalam neraca sebagai aset atau kewajiban sebesar nilai wajarnya. PSAK No. 55 mengatur bahwa perubahan terhadap nilai wajar harus diakui sebagai laba/rugi kecuali kegiatan lindung nilai tertentu yang mengizinkan terjadinya saling hapus (offset) antara laba atau rugi derivatif terhadap hasil dari aset dan kewajiban yang dilindung nilai pada laporan laba/rugi.

Penjelasan komprehensif mengenai asumsi utama pemodelan dan parametrik yang digunakan dalam menghitung ΔEVE dan ΔNII

- a. BMI tidak menghitung margin komersial maupun komponen spread pada tingkat suku bunga diskonto dalam metode EVE.
- b. BMI melakukan slotting NMD berdasarkan klasifikasi stabil dan kurang stabil dan yang menggunakan basis data perubahan volume selama periode 10 tahun sebelumnya. BMI mengidentifikasi core deposit dan non-core deposit dari setiap simpanan berdasarkan hasil model statistik dengan menganalisa sensitivitas suku bunga customer terhadap suku bunga pasar selama data historis 10 tahun.
- c. BMI menetapkan prepayment rate (baseline CPR) dan early withdrawal rate (baseline TDRR) menggunakan konsep pengukuran prepayment speed seperti pada instrumen mortgage/KPR. Baseline CPR dan TDRR dihitung sebagai proporsi pinjaman terutang yang diharapkan akan dilunasi lebih awal dalam kondisi pasar normal (yaitu, tanpa guncangan suku bunga). CPR mewakili tingkat pembayaran di muka tahunan, dengan asumsi tingkat pembayaran di muka bulanan yang konsisten. Baseline CPR telah memperhitungkan seasonal trends dengan menggunakan data historis selama 5 tahun.
7. Asumsi-asumsi maupun metodologi spesifik yang digunakan BMI dalam mengukur IRRBB berdasarkan metode EVE maupun NII adalah sebagai berikut:

1) Perlakuan terhadap Automatic Interest Rate Option

BMI melakukan penilaian automatic interest rate option dengan memperlakukan corporate fixed rate loan subject to prepayment risk, unused commitment fixed rate loan subject to prepayment risk dan corporate term deposit subject to early redemption risk selayaknya instrumen opsi (option). Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut:

• Corporate fixed rate loan subject to prepayment risk (kredit korporasi dengan risiko pelunasan lebih awal) diperlakukan sebagai sold put option. Hal tersebut dilakukan mengingat payoff yang diberikan put option adalah positif bagi pemegang opsi pada saat nilai strike price lebih besar dari spot price. Kondisi serupa dapat dilihat pada kredit korporasi. Pada saat tingkat suku bunga tetap yang diberikan BMI (strike price) lebih tinggi dari tingkat suku bunga pasar (spot price), nasabah akan memiliki insentif untuk melakukan pelunasan lebih awal dan mengambil pinjaman di tempat lain yang menawarkan suku bunga lebih rendah. Dikarenakan BMI berada dalam posisi sold (jual), maka payoff dari sudut pandang BMI berkebalikan dari nasabah. BMI akan dirugikan apabila strike price lebih tinggi daripada spot price.

• Unused commitment fixed rate loan subject to prepayment risk (kelonggaran tarik berkomitmen dengan suku bunga tetap dengan risiko pelunasan lebih awal) diperlakukan sebagai sold put option. Komponen ini akan diperlakukan sama halnya seperti corporate fixed rate loan subject to prepayment risk di atas jika unused commitment loan dengan menggunakan suku bunga tetap ini dieksekusi oleh nasabah.

• Corporate term deposit subject to early redemption risk (deposito berjangka korporasi dengan risiko penarikan lebih awal) diperlakukan sebagai sold call option. Hal tersebut dilakukan mengingat payoff yang diberikan call option adalah positif bagi pemegang opsi pada saat nilai strike price lebih kecil dari spot price. Kondisi serupa dapat dilihat pada deposito berjangka korporasi. Pada saat tingkat suku bunga tetap yang diberikan BMI (strike price) lebih rendah dari tingkat suku bunga pasar (spot price), nasabah akan memiliki insentif untuk melakukan penarikan lebih awal dan menempatkan uangnya di tempat lain yang menawarkan suku bunga lebih tinggi. Dikarenakan BMI berada dalam posisi sold, maka payoff dari sudut pandang BMI berkebalikan dari nasabah. BMI akan dirugikan apabila strike price lebih rendah daripada spot price.

Untuk menghitung nilai opsiionalitas yang dimiliki nasabah (baik atas hak melakukan penarikan maupun pelunasan lebih awal), BMI menggunakan model Black (1976) yang merupakan varian dari Black-Scholes option pricing model yang digunakan khusus untuk menilai interest rate option. Adapun indikator-indikator yang dimasukkan ke dalam model adalah sebagai berikut:

- Tingkat suku bunga tetap yang dikenakan BMI sebagai strike price;
- Tingkat suku bunga pasar sebagai spot price;
- Tingkat suku bunga referensi (dalam wujud continuously compounded) sebagai risk-free rate;
- Volatilitas perubahan tingkat suku bunga pasar satu tahun terakhir sebagai spot price volatility; dan
- Sisa jangka waktu kontraktual (dalam tahun) sebagai remaining maturity.

2) Suku Bunga Referensi

Untuk mata uang rupiah, suku bunga referensi yang digunakan BMI dalam melakukan diskonto arus kas adalah suku bunga transaksi antar-bank (IndoNIA-JIBOR) yang dipublikasikan oleh BI. Untuk mata uang selain rupiah, BMI menggunakan suku bunga transaksi antar-bank yang ekuivalen dalam mata uang bersangkutan (misal: Overnight Index Swap untuk dolar Amerika Serikat). Untuk melakukan diskonto arus kas pada time bucket di atas satu tahun, BMI melakukan teknik estimasi linear extrapolation pada suku bunga referensi.

3) Metode agregasi antar mata uang yang digunakan oleh BMI adalah dengan melakukan penjumlahan untuk nilai hasil yang negatif, sedangkan untuk nilai hasil yang positif diabaikan. Metode yang digunakan sesuai dengan SEOJK IRRBB (SEOJK No. 12/ SEOJK.03/2018). Eksposur mata uang signifikan yang dimiliki oleh BMI adalah IDR dan USD.

Informasi lainnya yang perlu diungkapkan oleh Bank terkait interpretasi Bank terhadap signifikansi dan sensitivitas hasil pengukuran IRRBB

8. Rasio Delta EVE terhadap Modal Inti Tier I untuk posisi Juni 2025 adalah sebesar 5,66%, naik 1,47% dibandingkan periode sebelumnya (Maret 2025) yang berada pada posisi 4,19%. Rasio tersebut masih berada dibawah limit yang ditetapkan oleh OJK yaitu sebesar 15% dan batasan threshold yang digunakan oleh internal Bank dalam penilaian profil risiko pasar.

Rasio Delta NII terhadap Projected Income untuk posisi Juni 2025 adalah sebesar 28,49%. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,55% dibandingkan periode sebelumnya (Maret 2025) yang berada pada posisi 26,94%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan selisih nilai projected interest income kondisi normal terhadap scenario shock untuk mata uang USD, sebagian besar dikarenakan oleh penurunan net interest income yang disebabkan oleh naiknya biaya bunga dari Pinjaman Jangka Panjang dari MHBK.

Analisis Kuantitatif/Quantitative Analysis

1. Rata-rata jangka waktu penyesuaian suku bunga (repricing maturity) yang diterapkan untuk Non-Maturity Deposit (NMD):

IDR		USD	
Retail Transaksional	3,52 tahun	Retail Transaksional	1,45 tahun
Retail Non-Transaksional	2,93 tahun	Retail Non-Transaksional	2,93 tahun
Wholesale	1,66 tahun	Wholesale	1,54 tahun

2. Jangka waktu penyesuaian suku bunga (repricing maturity) terlama yang diterapkan untuk NMD IDR dan USD baik Retail Transaksional maupun Non-Transaksional adalah time bucket 4 tahun hingga 5 tahun, sedangkan untuk Wholesale adalah time bucket 3 tahun hingga 4 tahun.